

Pengadaptasian Budaya Islam terhadap Seni Musik Tarawangsa

Dhafin Ghufuran*, Erik Setiawan

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Semberawood@gmail.com, erik.setiawan@unisba.ac.id

Abstract. Traditional ceremonies in Cikondang Lamajang Village are often accompanied by tarawangsa performances, even for ceremonial events to Islam, Tarawangsa is often presented. . This attracted the attention of researchers to find out the adaptation of Islamic culture to the traditional music art of Tarawangsa, for this reason, the researcher focused on this research problem including; the performance and process of presenting traditional Tarawangsa music as well as the experiences and meanings of the performers, the adaptation of Islamic culture found in traditional tarawangsa music. The purpose of this study is to find out the meaning of the experience of Tarawangsa performers in traditional ceremonial performances, to find out tarawangsa actors interpret the adaptation of Islamic culture in tarawangsa performing arts. This research uses qualitative methods with the phenomenological approach of Alfred Schutz. The data collection technique is by field observations in Ci Kondang village, as well as in-depth interviews with Bah Ayi and tarawangsa art practitioners, as well as documentation. The result of the research that has been done is that the performance and presentation process of traditional tarawangsa music is carried out in accordance with what has been done by previous generations. The Islamic value that dominates more in traditional tarawangsa music is the value of Aqidah (faith). Where the value of this faith becomes a real form in the daily lives of players and connoisseurs such as by saying dhikr sentences, as well as practicing Allah's commandment, which is to be grateful.

Keywords: *Islamic Culture, Tarawangsa Music Art.*

Abstrak. Cikondang merupakan salah satu pemukiman adat sunda yang masih menjaga nilai nilai tradisi dan adat-istiadatnya, terdapat satu kompleks yang di keramatkan diantaranya rumah adat yang menjadi pusat kegiatan adat, hutan keramat, pacilingan, sawah dan makam keramat. Upacara adat di Cikondang Desa Lamajang sering diiringi oleh penampilan Tarawangsa, bahkan untuk acara-acara upacara ke agama Islam pun sering kali Tarawangsa dihadirkan. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui adaptasi budaya Islam pada kesenian musik tradisional Tarawangsa, untuk itu peneliti memfokuskan permasalahan penelitian ini meliputi; penampilan dan proses penyajian musik tradisional Tarawangsa serta pengalaman dan makna dari para pelaku, pengadaptasian budaya Islam yang terdapat pada musik tradisional tarawangsa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna pengalaman pelaku seni Tarawangsa dalam pertunjukan upacara adat, untuk mengetahui pelaku Tarawangsa memaknai pengadaptasian budaya Islam dalam seni pertunjukan Tarawangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi lapangan di desa Ci Kondang, juga wawancara mendalam dengan Bah Ayi dan para pelaku kesenian tarawangsa, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ialah Penampilan dan proses penyajian musik tradisional tarawangsa dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Nilai Islam yang lebih mendominasi pada musik tradisional tarawangsa ini adalah Nilai Aqidah (keimanan). Yang dimana nilai keimanan ini menjadi bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari para pemain maupun penikmatnya seperti dengan mengucapkan kalimat dzikir, juga mengamalkan perintah Allah yaitu bersyukur.

Kata Kunci: *Iklan, Kesadaran Merek, Le Mineral.*

A. Pendahuluan

Tarawangsa merupakan salah satu kesenian tradisional sunda dari masa pra Islam. Salah satu bukti keberadaan Tarawangsa pada masa pra Islam adalah dari naskah kuno Sewaka Darma yang berisi ajaran Hindu Budha. Tarawangsa sendiri merupakan kesenian yang menggunakan Kecapi dan Rebab. Rebab sendiri adalah alat gesek yang berasal dari bangsa arab yang dibawa oleh pedagang Turki dan Asia Tengah.

Kini kesenian tradisional tarawangsa menjadi repertoar khasanah budaya di daerah Jawa Barat, hingga saat ini masih dipertahankan dan didukung oleh masyarakat. Kesenian ini menjadi identitas budaya bagi para pendukung dan masyarakatnya yang difungsikan sebagai media hiburan. Selain itu kesenian ini juga difungsikan sebagai media upacara ritual tertentu untuk setiap masing-masing daerah, bahkan pada saat ini kesenian tarawangsa difungsikan pula sebagai sarana pertunjukan konteks tertentu. Jenis kesenian ini tidak tersebar di semua wilayah Jawa Barat, yaitu hanya dapat dijumpai di daerah tertentu seperti: Rancakalong (Sumedang), Girimukti (Sumedang), Cikondang (Kab. Bandung), Banjaran (kab. Bandung). Setiap masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan yang jelas mengenai penyajian baik dalam struktur lagu-lagu, fungsi maupun unsur-unsur pendukung lainnya yang terkait dengan kesenian tarawangsa.

Islam dan budaya mempunyai wilayah mainya masing-masing serta aturannya masing-masing, terlebih lagi kedua hal ini berada di Indonesia yang notabene mempunyai banyak suku, budaya dan berbagai macam adat istiadat. Dan semua ini didukung oleh filsafah Negara yang selama ini kita tanamkan, Yakini Binneka Tunggal Ika.

Jika Islam itu satu sedangkan budaya beragam, maka peletakan dan pemosisianya haruslah seimbang dan tidak berselisih. Gusdur dalam essaynya : “Agama Islam bersumberkan wahyu dan memiliki norma-normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia berkembang sesuai dengan keadaan zaman dan cenderung untuk selalu berubah”. Artinya dalam hal ini ada pertimbangan antara tekstual dengan kontekstual, dimana pakem Islam disesuaikan dengan kebudayaan yang berjalan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Fokus dalam penelitian ini, adalah untuk “Bagaimana makna pengalaman pelaku seni Tarawangsa dalam pertunjukan upacara adat?” Dimana pengalaman dan pemaknaan dari pelaku Tarawangsa menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk memahami pengalaman para pelaku Tarawangsa dalam pertunjukan upacara adat.
2. Untuk memahami pemaknaan pengadaptasian budaya Islam dari pelaku pertunjukan Tarawangsa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan (Kuswarno, 2009: 86). Pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi dengan menggunakan paradigma konstruktivis yang diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger. Menurut Berger realitas itu tidak terbentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Namun sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengadaptasian Budaya Islam terhadap Kesenian Musik

Berikut adalah penelitian mengenai Pengadaptasian Budaya Islam Terhadap Kesenian Tarawangsa, yang diuji menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Pada dasarnya permainan musik tarawangsa di desa Cikondang memiliki simbol keagamaan didalam rituanya dan cara penyajiannya dari mulai masing-masing upacara adatnya, tarawangsa pun hadir dalam upacara adat sebagai prasarana untuk syiar, demikian pula aspek kehidupan dengan tradisi adat istiadat yang turun menurun masih terus dilaksanakan di desa Cikondang.

Cikondang memiliki simbol yaitu “Nupanjang tong di tektek nu pondok tong disambung”. Maknanya “Hukumnya sudah begitu, aturanya begitu, lakona sudah begitu itu tidak bisa di rubah”, hukumnya sudah begitu yaudah begitu tidak bisa di rubah tatanan dan tetekon nya. dan intinya harus tau inti dasarnya agar tidak musrik dalam menyangkut pautkan agama dengan kesinian Tarawangsa.

“Cikondang boga simbol nyaeta (nupanjang tong diteukteuk nu pondok tong di sambung), artina, hukumna geus kitu aturana geus kitu lalakona geus kitu nyaenggeus kitu teumenang di rubah. Tah kudunyaho hela inti dasarna ameh teu musrik ngaitkeun agama jeung tarawangsa” Tutur Abah Ayi.

“Cikondang memiliki simbol yaitu (Yang panjang tidak boleh dipangkas dan yang pendek tidak boleh ditambahkan), yang artinya hukum yang sudah ada aturannya tidak bisa diganggu gugat atau diubah. Abah Ayi menyebutkan “Nah harus tahu inti dasarnya supaya tidak musrik mengaitkan agama dengan kesenian Tarawangsa.”

Seni musik Tarawangsa dimainkan dalam acara-acara tertentu di Desa Cikondang, setidaknya terdapat lima acara rutin yang masih dilestarikan di Desa Cikondang dengan menggunakan musik Tarawangsa yakni:

1. Panen Padi
2. Hajat Solokan
3. Hajat Paralon
4. Tradisi Ngaruat Bumi
5. Muku Tahun Muharaman (tahun baru Islam)
6. Hajat lembur

Tata Cara Memainkan Musik Tarawangsa Dalam Hajat Panen Padi Di Desa Cikondang

Pada acara ini sendiri Abah Ayi menjelaskan bahwa sebelum panen pada sore hari setelah sholat ashar, wali pohon terlebih dahulu melakukan ”punduh”, yaitu membawa sesajen untuk persiapan (dadahut), dan membawa sanggar yang sudah di hias sarupatinya untuk tempat menyimpan makanan. Kemudian wali pohon mengelilingi sawah untuk disawen menggunakan sulangkar dan daun kawung diikat di 4 penjuru sambil membawa kemenyan dan kemudian sanggar makanan yang belum terisi tersebut di simpan tengah kotakan sawah. Dadahut ini dilakukan sehari.

“Nu kahiji nyaeta wali pohon teh nyaeta ‘punduh’ nu kasawah mawa sajen sapoe saacan panen, dadahut hela bari mawa sanggar wadah dahareun, di tendeun di tengah kotakan sawah jeung geus di dangdanan sarupatina bari mawa kemenyan, terus nyawen opat juru ku sulangkar jeung daun kawung di talian diopat juru, terus di simpen si sanggar te, etateh sore geus asar nyawen teh”

“Yang pertama adalah wali tahun, yaitu 'punduh' yang membawa padi sehari sebelum panen, memakannya sambil membawanya dalam wadah makan, disimpen di tengah sawah dan lapangan yang sudah didekor sedemikian rupa sambil membawa kemenyan, lalu menyangi keempat sudutnya. dengan bunga dan daun burung hantu dalam empat penerjemah online, disimpan oleh studio, dan sudah sore untuk minum teh.”

1. Deni sebagai pemain musik tarawangsa menjelaskan bahwa dalam proses memainkan musik, lagu yang dipilih adalah lagu-lagu daerah yang terdiri dari tujuh lagu yakni:
2. *Tabuh dua*
3. *Jemplang*
4. *Jemplang*
5. *Panyelesehan*
6. *Mupukembang*
7. *Pamapay*
8. *Bele bandung*

Lagu tersebut tidak memiliki syair namun hanya iringan musik saja. berikutnya adalah doa penutup yang juga dipimpin oleh Anom, doa yang dilantunkan juga berisi dari ayat-ayat Al Qur’an sekaligus menyalakan kemenyan yang sudah diletakkan di dekat Anom. Setelah penutup dan doa sudah selesai, maka hidangan makanan termasuk sesaji disantap bersama-sama dengan warga dengan maksud mempererat hubungan sosial dan berbagi kasih, serta rasa syukur atas limpahan hasil alam yang diberikan oleh Allah SWT namun alunan

Musik tarawangsa masih berlangsung hingga jam 3 subuh. Dan bagi warga yang masih mau menikmati tarawangsa bisa tetap di sana sambil berbincang ringan sekaligus merenungi kembali atas nikmat Allah SWT yang telah diberikan.

“Aya tujuh kawih nu dikawihkeun ku musik tarawangsa, kawih ieu teu ngabogaan syair tapi, iringan musik tarawangsa ieu bisa terus dikawih nepikeun ka jam tilu subuh. Kanggo warga nu masih resep ngaregeupkeun tarawangsa tiasa cicing bari ngobrol sakaligus ngaregeupkeun deui nikmat nu ku Allah SWT pasihan.”

“Ada tujuh lagu yang dimainkan dalam musik tawarangsana, Lagu tersebut tidak memiliki syair namun hanya iringan musik saja alunan musik tarawangsa masih berlangsung hingga jam tilu subuh. Dan bagi warga yang masih mau menikmati tarawangsa bisa tetap disana sambil berbincang ringan sekaligus merenungi kembali atas nikmat Allah SWT yang telah diberikan.”

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dan stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran Manusia itu mengandung makna yang utuh. Saussure (1994) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Beliau juga mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula, dalam Chaer (2007: 286).

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tarawangsa

Pada dasarnya masing-masing hal di dunia mempunyai nilainya tersendiri. Tak terkecuali dalam sisi ritual budaya yang secara berkelanjutan dilakukan oleh masyarakat. Nilai kepatuhan direpresentasikan oleh agama, sedangkan simbol yang menggambarkan bahwa masyarakat itu dinamis adalah budaya.

Sebagai upaya untuk menghargai suatu hal secara mendalam maka dibutuhkan suatu makna nilai pada hal tersebut, bisa juga dengan membuat komparasi dengan arti dari hal lainnya. Musik tradisional tarawangsa ini tidak hanya mengandung nilai estetika (keindahan) saja. Tetapi juga terdapat nilai kerja keras dan kerjasama antar pemainnya. Selain itu, bernilai religius diantaranya yaitu lebih menjunjung nilai keimanan kepada Allah SWT. Dengan diadakannya upacara Hajat Panen padi dan menghadirkan seni Musik Tarawangsa ini, dapat menjadi bukti bahwa dengan cara tersebut masyarakat dapat mengimani dan mempercayai Tuhannya dengan menggelarkan syukuran atas apa yang telah diberikan sebagai rasa terima kasih serta makna dari kesenian ini yaitu bentuk syukur.

Pada observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini, terlihat sangat jelas bahwa nilai-nilai Islam pada Musik tarawangsa di Desa Cikondang sangat kuat terutama dalam bentuk kajian aqidah. Pengertian aqidah adalah di sini merupakan suatu pemikiran, gagasan serta pendapat mengenai hakekat dan jiwa manusia. Menjaga suatu kebenaran tentang betapa kuasanya Allah SWT melalui ritual-ritual yang mengandung makna tentang bersyukur, ketahuhan, dan solidaritas antar sesama. Membela bahwa hal-hal tersebut harus benar, dipelihara dan dikembangkan. Integritas aktivitas Islam dalam kehidupan seseorang dapat menyatakan bahwa ia memiliki aqidah dan menunjukkan kualitas imannya.

Keyakinan bersifat teoritis dan ideal, karena hanya dapat dikenali melalui bukti eksternal dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kajian syariah dan akhlak menjadi pelengkap dan pendukung dalam kesenian musik tradisional tarawangsa sebab dari apa yang telah kita imani kepada Allah SWT tentunya secara tidak langsung akan melahirkan nilai syariah dan akhlak. Islam berakar pada iman dan kepercayaan kepada Tuhan, Aqidah adalah sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan Islam. Salah satu yang menjadi faktor bahwa dalam kesenian musik tradisional tarawangsa ini mengandung kajian aqidah yaitu selain dengan mengikrarkan dengan mengucapkan kalimat dzikir, juga mengamalkan semua perintah Allah yaitu bersyukur. Dengan begitu masyarakat mewujudkannya dengan upacara yang menampilkan kesenian musik tradisional tarawangsa untuk menghormati hal tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penampilan dan proses penyajian musik tradisional tarawangsa dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Semuanya masih mengikuti kebiasaan nenek moyang seperti harus menyajikan sesajen, dan dilaksanakan dengan tertib tanpa mengurangi atau menambahkan sesuatu kedalamnya.
2. Nilai Islam yang lebih mendominasi pada musik tradisional tarawangsa ini adalah Nilai Aqidah (keimanan). Yang dimana nilai keimanan ini menjadi bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari para pemain maupun penikmatnya seperti dengan mengucapkan kalimat dzikir, juga mengamalkan perintah Allah yaitu bersyukur. Karena pada dasarnya kesenian ini adalah seni ormatan atau menghormati atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada umatnya dalam bentuk rasa syukur.
3. Pengalaman para pemain musik tarawangsa desa Cikondang, Seperti yang dikatakan oleh Deni sebagai salah satu pemain tarawangsa meskipun pada awalnya banyak orang yang beranggapan bahwa kesenian musik tradisional ini mengandung hal yang mistis, setelah seseorang mengetahui sebenarnya apabila dimaknai secara lanjut, nilai-nilai Islam didalamnya itu meliputi semua aspek kehidupan baik itu yang tersirat maupun tidak tersirat karena kesenian ini dapat dimaknai apabila seseorang merasakannya seperti apa penampilan kesenian musik tradisional tarawangsa.

Daftar Pustaka

- [1] A, Morissan M. 2014. Metode Penelitian Survei. Cet-2. Jakarta: Kencana.
- [2] A.S, Munandar. (2001). Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta : UI
- [3] Alex Sobur, Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16-18.
- [4] Denny Sakrie. 2015. 100 Tahun Musik Indonesia. Jakarta: Gagas Media, hlm. 6
- [5] Eko Sugiarto. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media
- [6] Engkus Kuswarno, Fenomenologi, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009),
- [7] Eriyanto, 2002. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: PT LKis
- [8] Hari Martopo, "Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk Belajar Teori, Komposisi, dan Praktik Musik" dalam Jurnal Harmonia, No. 2, Vol. 13, Tahun 2013, hlm. 133.
- [9] Haris, 2015. Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Ibid, hlm. 2 hlm. 227 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- [10] Koentjaraningrat. 1981. Pengantar Ilmu Antropologi. Bandung: Rineka Cipta
- [11] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran.
- [12] M. Zulfikar Bachtiar, "Penciptaan Program Acara Televisi Feature "Berirama Nusantara" Eps.
- [13] Moleong Lexy J., 2001Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosda Karya: Bandung
- [14] Moleong, Lexy. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [15] Muakhir, Ali. 2016. E-Modul Seri Pengenalan Budaya Nusantara: Kisah Unik Tarawangsa. Muttaqin, Op.cit, hlm. 8-11.
- [16] Niswati Khoiriyah, Syahrul S Sinaga, "Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta" dalam Jurnal Seni Musik, No. 6, Tahun 2017, hlm. 82.

- [17] Nurudin, Nugraha, Darmadi Sosiologi Al-Quran “Agama Dan Masyarakat Dalam Islam” hlm 41
- [18] Patton, Michael Quinn. 1987. Triangulasi. Dalam Moleong (Ed.), Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi(hlm. 330-331). Cetakan ke-29. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [19] Akbar, Mohammad Rezandy, and Yadi Supriadi. 2021. “Hubungan Media Massa Online Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(1):35–44. doi: 10.29313/jrjmd.v1i1.171.
- [20] Anisa Suci Rahmawati, and Ferry Darmawan. 2022. “Kredibilitas Pemberitaan Distribusi Vaksin Covid-19 Di Indonesia.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(2):107–14. doi: 10.29313/jrjmd.v1i2.491.
- [21] Vania Diah Cahyarani, and Doddy Iskandar. 2021. “Penerapan Citizen Journalism Dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup Di Media Online.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(2):71–78. doi: 10.29313/jrjmd.v1i2.424.
- [22] Pawito. 2008. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- [23] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [24] Taufiqqurahman, Fajar Muhammad & Erik Setiawan. 2023. Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Riau Universitas Islam Bandung. (Universitas Islam Bandung).